

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Konsep Metode Drill

Menurut Syaiful dan Aswan (2010:95) metode *drill* adalah suatu cara pembelajaran yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan baik. Selain itu metode ini juga dapat digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan dan keterampilan.

Menurut Roestiyah (2008:125) metode *drill* adalah suatu pembelajaran yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar dimana peserta didik melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar peserta didik memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari. Selain itu Menurut Sujana dalam Noviyana dan Maryatun (2016:70) metode *drill* yang digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari.

Menurut Pribadi dalam Elli (2016) metode latihan disebut juga dengan istilah *drill*, yaitu metode yang menekankan pada latihan intensif dan berulang-ulang dengan tujuan agar siswa dapat menguasai keterampilan yang bersifat spesifik. Latihan akan mengarahkan siswa untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan dalam topik atau mata pelajaran tertentu.

2.1.1 Langkah-Langkah Metode Drill

Menurut Roestiyah (2008:127) menjelaskan langkah-langkah metode drill adalah sebagai berikut :

1. Gunakanlah latihan ini hanya untuk pelajaran atau tindakan yang dilakukan secara otomatis, ialah yang dilakukan siswa tanpa menggunakan pemikiran dan pertimbangan yang mendalam. Tetapi dapat dilakukan dengan cepat seperti gerak refleksi saja, seperti : menghafal, menghitung, lari dan sebagainya.
2. Guru harus memilih latihan yang mempunyai arti luas ialah yang dapat menanamkan pengertian pemahaman akan makna dan tujuan latihan sebelum mereka melakukan. Latihan ini juga mampu menyadarkan siswa akan kegunaan bagi kehidupannya saat sekarang ataupun di masa yang akan datang. Juga dengan latihan itu siswa merasa perlunya untuk melengkapi pelajaran yang diterimanya.
3. Didalam latihan pendahuluan instruktur harus lebih menekankan pada diagnosa, karena latihan permulaan itu kita belum bisa mengharapkan siswa dapat menghasilkan keterampilan yang sempurna. Pada latihan berikutnya guru perlu meneliti kesukaran atau hambatan yang timbul dan dialami siswa, sehingga dapat memilih atau menentukan latihan mana yang perlu diperbaiki.
4. Perlu mengutamakan ketepatan, agar siswa melakukan latihan secara tepat, kemudian diperhatikan kecepatan agar siswa dapat melakukan kecepatan atau keterampilan menurut waktu yang telah ditentukan, juga perlu diperhatikan pula apakah tanggapan siswa telah dilakukan dengan tepat dan cepat.

5. Guru memperhitungkan waktu atau masa latihan yang singkat saja agar tidak melelahkan dan membosankan, tetapi sering dilakukan pada kesempatan yang lain. Masa latihan itu harus menyenangkan dan menarik, bila perlu dengan mengubah situasi dan kondisi sehingga menimbulkan optimisme pada siswa dan kemungkinan rasa gembira itu bisa menghasilkan keterampilan yang baik.
6. Guru dan siswa perlu memikirkan dan mengutamakan proses-proses yang esensial atau yang pokok ataupun inti, sehingga tidak tenggelam pada hal-hal yang rendah atau tidak perlu kurang diperlukan.
7. Instruktur perlu memperhatikan perbedaan individual siswa sehingga kemampuan dan kebutuhan siswa masing-masing tersalurkan atau dikembangkan. Maka dalam pelaksanaan latihan guru perlu menguasai dan memperhatikan latihan perseorangan.

2.1.2 Kelebihan Metode *Drill*

Syaiful dan Aswan (2010:96) menyatakan bahwa metode *drill* mempunyai kelebihan yakni:

- 1) Untuk mencari kecerdasan atau kecakapan motorik
- 2) Untuk memperoleh kecakapan mental
- 3) Untuk memperoleh kecakapan dalam bentuk asosiasi
- 4) Membuat siswa menjadi terbiasa dengan perbedaan
- 5) Pembentukan kebiasaan-kebiasaan membuat gerakan-gerakan yang komlek menjadi lebih otomatis.

Berdasarkan pendapat di atas, terlihat bahwa metode *drill* dapat membantu peserta didik untuk belajar mempraktekkan atau mempragakan gerak dasar tari

yang benar dengan teknik yang benar dengan usaha sendiri berdasarkan fakta yang benar pula. Peserta didik dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila dibandingkan dengan hanya membaca atau menerangkan, karena peserta didik dapat langsung berlatih sesuai dengan yang di peragakan oleh guru atau pengajar dalam mempraktekkan gerak tari.

2.1.3 Kelemahan Metode Dril

Disamping kelebihanannya metode *drill* mempunyai beberapa kelemahan-kelemahan, seperti dikemukakan oleh Syaiful dan Aswan (2010 : 96) antara lain :

1. Metode ini dapat menghambat bakat dan inisiatif peserta didik, karena peserta didik lebih banyak dibawa kepada penyesuaian dan diarahkan jauh dari pengertian.
2. Menimbulkan penyesuaian kepada lingkungan
3. Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton, mudah membosankan.
4. Dapat menimbulkan verbalisme karena peserta didik lebih banyak dilatih menghafal soal-soal dan menjawab secara otomatis.

2.1.4 Pengaruh Penerapan Pembelajaran Metode *Drill* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar

Menurut Sujana dalam Noviyana dan Maryatun (2016:70) metode *drill* yang digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari. Menurut Syaiful dan Aswan (2010:95) metode *drill* adalah suatu cara pembelajaran yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu.

Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan baik. Selain itu metode ini juga dapat digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan dan keterampilan.

Selanjutnya menurut Isjoni (2009) salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa strategi atau model yang di gunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Disamping penggunaan media yang tepat dengan menggunakan metode drill siswa biasa belajar melaksanakan tanggung jawab pribadinya dan saling keterkaitan dengan teman-teman sekelompoknya.

Hasil belajar menurut Purwanto (2016:34) merupakan perubahan prilaku siswa akibat belajar perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Perubahan prilaku individu akibat proses belajar tiadalah tunggal. Setiap proses belajar mempengaruhi perubahan prilaku pada diri siswa, tergantung perubahan yang diinginkan sesuai dengan tujuan pendidikan.

Menurut Winkel dalam Purwanto (2016:45) Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson dan Harrow mencakup aspek peniliti (sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotorik (keterampilan). Ketiga ranah ini tidak dapat dipisahkan. Apapun mata pelajarannya mengandung tiga ranah itu, namun penekanannya berbeda. Mata pelajaran yang menuntut kemampuan praktek lebih menitik beratkan pada ranah psikomotorik sedangkan mata pelajaran yang menuntut kemampuan teori lebih menitik beratkan pada ranah kognitif dan keduanya selalu mengandung ranah efektif. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir. Termasuk

didalamnya kemampuan menghafal, memahami, menerapkan, menganalisi, dan mengevaluasi. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi dan nilai.

2.2 Konsep Hasil Belajar

Menurut Gegne dalam purwanto (2016:42) hasil belajar adalah terbentuknya konsep yaitu Kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada dilingkungan yang mnenyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru. Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam saur tampubolon (2014:36) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang ditunjukkan dari suatu interaksi tindak mengajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru. Menurut Winkel (1999:53) hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.

Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil belajar dari suatu interaksi tindak belajar dan mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan pada siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya puncak belajar.

Selanjutnya menurut Purwanto (2016:46-47) hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidikan.

Berdasarkan konsepsi diatas, pengertian hasil belajar dapat disimpulkan sebagai perubahan perilaku serta secara positif serta kemampuan yang dimiliki siswa dari suatu interaksi tindak belajar dan mengajar yang berupa hasil belajar intelektual, strategi kognitif, sikap, nilai dan hasil belajar motorik. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan sebelumnya.

2.3 Teori Hasil Belajar

Menurut purwanto (2016:46) hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidikannya. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar.

Bloom dalam nana sudjana (2006:22) secara garis besar membagi hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu, ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

1. Ranah kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni, pengetahuan dan ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Tipe hasil belajar yang lebih tinggi dari pada pengetahuan adalah pemahaman, yang dapat dibedakan ke dalam tiga kategori, yakni a) pemahaman terjemahan, b) pemahaman penafsiran, dan c) pemahaman eksplorasi

2. Ranah afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Jenis hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap

pembelajaran. Disiplin, motivasi, menghargai guru dan teman sekelas. Pada ranah afektif Terbagi menjadi lima aspek yakni, penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.

3. Ranah psikomotorik

Ranah psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu. Penilaian pada ranah ini adalah penilaian gerakan refleksi, keterampilan gerak dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpresif.

2.4 Konsep Pembelajaran Seni Tari

Simth (2010: 28) bahwa pembelajaran adalah sebuah proses yang memberi perubahan terjadinya perilaku sebagai hasil dari pengalaman belajar dan sebuah produk dari hasil proses pembelajaran tersebut. Sedangkan Hamalik (2013: 57) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi siswa dan guru, material (buku, papan tulis, kapur dan alat belajar), fasilitas (ruang, kelas dan audio visual), dan proses yang saling mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran.

Menurut purwanto (2016:38) belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Selanjutnya menurut Winkel (1999:53) belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Pembelajaran seni tari terdapat pada muatan Seni Budaya dan Keterampilan sebagai ajaran seni budaya sebagaimana, Dini Devitriana (2000:6-7) menyatakan

pembelajaran seni budaya sifat multilingual bermakna mengembangkan kemampuan mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media seperti rupa, bunyi, gerak, peran dan berbagai panduannya yang dapat dilihat dalam bentuk tarian. Multidimensional bermakna pengembangan beragam kompetensi meliputi konsepsi (pengetahuan, pemahaman, analitis, evaluasi) apresiasi dan kreasi dengan cara memadukan secara harmonis unsur estetika, logika, dan etika. Sifat multicultural mengandung makna pendidikan seni menumbuhkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap beragam budaya nusantara dan manca negara.

Hasil pembelajaran seni budaya diharapkan dapat membentuk pribadi peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multi kecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual spasial, musical, logic, naturalis serta kecerdasan kreativitas, kecerdasan spritual dan moral, dan kecerdasan emosional.

Tujuan mata pelajaran seni budaya bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- 1) Memahami konsep dan pentingnya seni budaya
- 2) Menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya
- 3) Menampilkan kreativitas melalui seni budaya
- 4) Menampilkan peran serta dalam seni budaya dalam tingkat lokal, regional, maupun global.

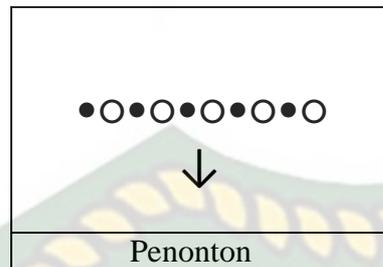
2.5 Teori Pembelajaran Seni Tari

Menurut Fuji Astuti (2016:6) seni tari adalah ekspresi jiwa manusia, yang diungkapkan melalui gerak ritmis yang indah dalam dimensi ruang dan waktu. Yang memiliki unsur-unsur keindahan wiraga (tubuh), wirasa (penghayatan) dan wirama (irama).

- 1) Wiraga adalah raga atau tubuh, yaitu gerak kaki sampai kepala, merupakan media pokok gerak.
- 2) Wirasa adalah perasaan yang diekspresikan lewat raut muka dan gerak
- 3) Wirama adalah ritme/tempo atau seberapa lamanya rangkaian gerak di tarikan serta ketetapan perpindahan gerak selaras dengan jatuhnya irama.

Menurut Rajab (2014:15) tari saman merupakan sebuah tarian yang mengungkapkan untuk mengajarkan dan menanamkan akidah dan syair islam kepada masyarakat, yang diekspresikan melalui gerak dan syair-syair yang indah. Tari saman memiliki gerakan yang cukup unik karena gerakan yang ditampilkan meliputi gerakan tangan, badan, dan kepala dan dilakukan sambil duduk gerakan tersebut mengikuti syair-syair yang dilakukan. Pada tari saman, posisi penari duduk berlutut dan berat badan tertekan pada kedua telapak kaki. Pola ruangan pada tari saman terbatas pada ketinggian posisi badan, dari posisi duduk berlutut berubah ke posisi atas lutut yang disebut *berlumbuku*, gerakan ini merupakan level paling tinggi. Adapun level paling rendah saat menari membungkuk ke depan yang di sebut *tungkuk* atau saat menari miring ke kiri dan ke kanan yang di sebut *singkeh*. Pola lantai tari saman hanya satu yaitu semua penari duduk sejajar dan arah penari menghadap kedepan atau menghadap kepenoton.

❖ Pola lantai tari saman



- : Pria
- : Wanita
- ↓ : Arah Hadap Penari Kearah Penonton

2.6 Kajian Relevan

Kajian relevan yang dijadikan acuan bagi panulis untuk menyelesaikan penulisan “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Tari Saman Melalui Metode *Drill* Di SMA PGRI Kelas XI IS 2 Pekanbaru T.A 2017/2018”. Dalam hal ini penulis menggunakan beberapa teori yang relevan atau berhubungan dengan objek penelitian.

Skripsi Renni Agustini Alhani yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas X Dalam Pembelajaran Tari Saman Melalui Metode Active Learning Di SMA Negeri 2 Kampar Kiri”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis kuantitatif. Penulis mengambil acuan tentang latar belakang masalah dan metodologi penelitian

Skripsi Robiasih tahun (2012) dengan judul penerapan metode Drill untuk meningkatkan hasil belajar seni budaya (tari persembahan) siswa kelas VI SDN 010 Tapung. Permasalahanya kurangnya kemampuan siswa dalam menarikan tari saman dengan tujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis dan

menginterpretasikan penerapan metode drill untuk meningkatkan hasil belajar seni budaya siswa kelas VI SDN 010 Tapung. Penelitian ini sama-sama menggunakan metode drill dan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam penulisan dan hasil penelitian meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran seni tari.

Skripsi Ernawati (2015) penerapan metode drill dalam pembelajaran seni tari (tari saman) SDN 26 Sail Kota Pekanbaru, yang membahas permasalahan tentang “bagaimanakah penerapan metode drill seni tari SDN 26 Sail Kota Pekanbaru”, adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa metode drill dapat dilaksanakan dengan baik dan siswa mampu mempraktekkan tari saman sesuai dengan yang diarahkan oleh guru dengan keterkaitan penelitian sebelumnya hingga peneliti menjadikan sebagai relevansi dalam penelitian ini yaitu tentang metode Drill.

Skripsi Nicki (2014) penerapan metode Drill pada pembelajaran seni budaya (seni tari) siswa kelas VII di SMPN 34 Pekanbaru, ada pun hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan drill dapat dilakukan oleh guru dengan baik sehingga motivasi siswa dalam belajar lebih meningkat serta mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran seni tari. Adapun keterkaitan penelitian sebelumnya yakni metode drill sedangkan perbedaannya adalah pada jenis penelitian pada Nicki menggunakan penelitian kualitatif sedangkan peneliti kuantitatif.

2.7 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan teoritis, maka Hipotesis tindakan ini adalah jika diterapkan metode *drill*, maka dapat meningkatkan hasil belajar Seni Budaya (Tari) siswa kelas XI IS 2 SMA PGRI Pekanbaru Tahun Ajaran 2017-2018.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau